

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI MTS SUNAN KALIJOGO KALIDAWIR TULUNGAGUNG

Sofi Halimah Mawadah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sofihalimah2004@gmail.com

Mohamad Jazeri

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

mohamadjazeri69@gmail.com

Article History

Submitted
August 26, 2022

Accepted
December 31, 2023

Published
January 31, 2024

Abstract

The aims of this study were to describe 1) the form of teacher directive speech acts in learning Indonesian in class VIII at MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, 2) the function of teacher directive speech acts in learning Indonesian in class VIII at MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. This research is a descriptive qualitative research. The source of the data came from the Indonesian class VIII teacher at MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. The data collection techniques used were in the form of participatory observation, documentation and free-of-conversation listening techniques. The data were obtained from learning Indonesian on the material structure and linguistic elements of drama texts in class VIII MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. The results of the research on teacher directive speech acts in Indonesian Language Learning Class VIII at MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung found: (1) 6 forms of directive speech acts including requests, questions, prohibitions, giving permission, and advice, (2) the function of directive speech acts The functions found include the functions of asking, pressing, asking, interrogating, instructing, directing, wanting, prohibiting, allowing, agreeing, advising, suggesting, suppressing and advising, instructing and asking, instructing and prohibiting, and the last one suggesting and prohibiting.

Keywords: Directive Speech Acts, Teachers, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik digunakan secara lisan maupun tertulis. Selain digunakan untuk berkomunikasi bahasa juga digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan kepada mitra tutur. Untuk itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari Bahasa, karena Bahasa dapat mempermudah manusia berkomunikasi dengan orang lain.

Selain menjadi alat komunikasi di kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pendidikan khususnya pada saat proses belajar mengajar, bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi atau sebagai alat interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan penting dalam terlaksananya proses belajar mengajar. Untuk menciptakan suatu interaksi belajar mengajar yang berlangsung sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya kegiatan berkomunikasi yang baik. Interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran peran bahasa tidak dapat dipisahkan.

Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (Abdul Chaer, 2004:11). Dalam kegiatan komunikasi penutur akan menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tutur. Komunikasi yang berjalan harus berlangsung efektif dan efisien, sehingga pesan yang akan disampaikan penutur dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan efektif dan efisien, maka mitra tutur tidak dapat memahami dengan jelas pesan yang disampaikan oleh penutur.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar-mengajar merupakan salah satu bentuk dari komunikasi. Melalui kegiatan komunikasi akan menciptakan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan seseorang berinteraksi dengan bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2016:99). Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Dikatakan tindak tutur karena, dalam mengucapkan suatu ekspresi seseorang penutur juga melakukan sesuatu tindakan (Prayitno, 2009:19).

Tindak tutur dapat digunakan sebagai pengajaran pragmatik di dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1993:8). Selain itu, pragmatik mengkaji makna tuturan menurut konteksnya yang dikehendaki oleh penutur. Konteks dalam artian berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk mendeskripsikan makna tuturan dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Tindak tutur juga termasuk bagian dari objek kajian pragmatik. Sementara itu, Oktavianus (2006:70) juga mengatakan bahwa tindak tutur termasuk kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar termasuk salah satu bentuk dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi pembicaraan, tujuan pembicaraan, topik pembicaraan, dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut. Untuk itu, melalui pragmatik terdapat manfaat dari belajar bahasa yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi seseorang, maksud dan tujuan seseorang serta jenis-jenis tindakan seseorang. Pragmatik melibatkan bagaimana seseorang saling memahami satu sama lain secara linguistik. Menurut Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan, yaitu untuk apa tuturan itu dilakukan dan apa maksudnya serta mengaitkan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Tetapi, pragmatik dapat juga dikatakan sebagai ruang lingkup studi yang mematahkan semangat, karena studi ini mengharuskan kita untuk dapat memahami seseorang dan memahami apa yang ada di dalam pikiran mereka (Yule, 2014:5-6).

Salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar adalah penggunaan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan suatu bentuk pengekspresian sikap penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Dalam interaksi belajar mengajar terdapat fungsi yang penting disetiap jenis tindak tutur direktif, karena fungsi tindak tutur direktif merupakan fungsi yang digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan. Oleh Karena itu, dengan tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan berbagai macam bentuk tindak tutur direktif. Seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat untuk menghidupkan interaksi dalam belajar-mengajar. Peneliti juga melihat jika guru selalu menggunakan tindak tutur tersebut, ada juga sebagian siswa yang langsung menanggapi apa yang dituturkan oleh gurunya, akan tetapi ada juga yang bertanya kembali perihal apa yang di tuturkan oleh guru.

Melihat situasi belajar di kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, peneliti menyadari bahwa siswa kelas VIII B masih kesulitan dalam menangkap makna tuturan yang disampaikan oleh guru, karena kurangnya tingkat konsentrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa kelas VIII yang baru beradaptasi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka masih cenderung kurang interaktif, dan sebagian dari mereka juga masih terbiasa menggunakan bahasa daerah. Bahkan, menyebabkan mereka sulit untuk memahami makna tuturan yang telah disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia.

Penelitian tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga pernah dilakukan oleh Yulia Marizal (2021) yang berjudul Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memakai lima tindak tutur direktif, yaitu bentuk tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya. Bentuk tuturan meminta dilihat dari kata tolong dan ayo, bentuk tuturan harapan dilihat dari kata harap atau harapan, bentuk tuturan perintah dilihat dari kata coba dan cepat, bentuk tuturan persilakan dilihat dari kata silakan, dan bentuk tuturan bertanya dilihat dari kata apa, siapa, dan bagaimana (Yulia Marizal, 2021).

Temuan lainnya yang melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian Kamaruddin (2017) yang berjudul Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia terhadap Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Penuh dalam Proses Pembelajaran Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur direktif pada penelitian tersebut terbagi atas lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif memerintahkan, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyuruh, dan tindak tutur direktif menasihati. (2) Sedangkan fungsi tindak tutur direktif yang terjadi antara guru terhadap siswa terdapat enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif (Kamaruddin, 2017).

Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia adalah salah satu bentuk dari melestarikan bahasa secara langsung. Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pemakaian tindak tutur

direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti memilih tempat penelitian di MTs Sunan Kalijogo. Berdasarkan pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui secara langsung dan mendalam bagaimana penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar-mengajar di MTs Sunan Kalijogo pada pembelajaran struktur dan unsur kebahasaan teks drama di kelas VIII. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, 2) untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi struktur dan unsur kebahasaan teks drama di kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, dokumentasi, dan teknik simak bebas libat cakap. Observasi partisipatif digunakan untuk mendapatkan data tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi struktur dan unsur kebahasaan teks drama di kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui tindak tutur direktif guru selama proses kegiatan pembelajaran materi struktur dan unsur kebahasaan teks drama di kelas VIII. Sedangkan teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dengan cara merekam menggunakan voice recorder atau handycam sebagai alatnya. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2014:91) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Searle (dalam Nadar, 2009:12) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan unsur yang paling kecil dalam komunikasi seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Kegiatan tindak tutur pada dasarnya selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Sedangkan Austin (dalam Lubis, 1991:9) mengatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam bentuk, diantaranya:

- a. Tindak lokusi (*Locutionary act*). Tindak tutur yang digunakan untuk mengucapkan sesuatu dengan kata atau kalimat sesuai dengan makna kamus dan kaidah sintaksisnya.
- b. Tindak ilokusi (*Illocutionary act*). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan yang berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan. Ibrahim (1993:16) menklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut.

- 1) Konstatif (*constatives*). Konstatif secara umum merupakan ekspresi kepercayaan yang disertai dengan ekspresi maksud. Sebaliknya, mitra tutur dapat membentuk dan memegang kepercayaan serupa. Seperti menyatakan, memprediksi, melaporkan, menasihati, menilai dan membenarkan.
- 2) Direktif (*directives*). Direktif merupakan bentuk pengekspresian tujuan si penutur seperti keinginan dan harapan. Ujaran atau sikap yang diekspresikan dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Seperti bertanya, meminta, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasihati.
- 3) Komisif (*comissive*). Komisif merupakan satu kategori tindak lokusi yang mewajibkan seseorang atau menolak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam proposinya, yang dapat juga menspesifikasi kondisi-kondisi, tempat, isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Seperti menjanjikan dan menawarkan.
- 4) *Acknowledgments* (pengakuan). *Acknowledgments* merupakan suatu bentuk pengekspresian perasaan penutur kepada mitra tutur, yang berupa runitas atau yang murni. Seperti penyampaian salam, mengekspresikan rasa senang, berterima kasih dan mengucapkan selamat.

c. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*). Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang mengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menimbulkan beberapa efek atau perintah untuk melakukan sesuatu dari suatu tindakan mitra tuturnya. Tindak tutur direktif merupakan suatu bentuk pengekspresian sikap penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27).

Tindak tutur direktif dapat digunakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu utuknya. Scarle (dalam Levinson, 1983:241) menjelaskan pengertian direktif sebagai ujaran yang digunakan oleh penutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Selain itu, direktif merupakan tuturan linguistik yang dimaksudkan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan (Holmes, 1992:239). Adapun tindak tutur direktif yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:28-29) menjadi enam bentuk, yaitu bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi struktur dan unsur kebahasaan teks drama kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung sebagai berikut. Bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan meliputi bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan meliputi tuturan meminta, tuturan menekan, tuturan bertanya, tuturan mengintrogasi, tuturan mengintruksi, tuturan mengarahkan, tuturan menghendaki, tuturan melarang, tuturan membolehkan, tuturan menyetujui, tuturan menasihati, tuturan menyarankan, tuturan menekan dan menasihati, tuturan

mengintruksi dan bertanya, tuturan mengintruksi dan melarang, dan yang terakhir tuturan menyarankan dan melarang.

A. Bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

Permintaan (*requestives*)

Bentuk tindak tutur *requestives* merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur *requestives* dapat dilihat ketika penutur mengekspresikan maksud dan keinginan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan. Sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

“Tolong yang belakang Restu, duduknya dirubah tetap seperti kemarin.”

Tuturan data (1) dapat dilihat pada tuturan guru yang menggunakan kata **tolong**. Tuturan terjadi setelah memberikan salam pada peserta didik, guru meminta Restu untuk ke tempat duduknya semula seperti pada pertemuan sebelumnya. Tuturan guru pada data (1) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan, karena bertujuan meminta mitra tutur untuk ke tempat duduknya semula.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat 5 tuturan permintaan yang ditemukan di kelas VIII. Sedangkan, pada penelitian terdahulu ditemukan 40 tuturan permintaan (Nirmala Sari, 2020). Tuturan merupakan suatu ujaran yang digunakan pada saat berkomunikasi oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Sedangkan tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri, dan juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7).

Pertanyaan (*questions*)

Bentuk tindak tutur pertanyaan (*questions*) merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa penutur meminta kepada mitratutur untuk memberikan informasi tertentu. Tindak tutur ini ditandai dengan tuturan yang mengandung kalimat tanya yaitu tanda tanya (?). Seperti pada penggunaan kata apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Tindak tutur pertanyaan (*questions*) dapat dilihat pada data berikut.

“Kemarin kita membahas tentang apa?”

Tuturan data (2) ditandai pada kata **apa**. Tuturan terjadi setelah melakukan cek kehadiran kepada peserta didik, guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Data (1) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif

pertanyaan yang memerlukan jawaban, yang bermaksud supaya mitra tutur menjawab materi apa yang telah dibahas kemarin.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Ibrahim mengenai tuturan pertanyaan, dalam penelitian ini peneliti menemukan data pertanyaan paling banyak dari pada bentuk tuturan yang lain yakni 70 tuturan. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar*” oleh (Nirmala Sari, 2020).

Perintah (*requirements*)

Bentuk tindak tutur perintah (*requirements*) merupakan tindakan mengindikasikan suatu tuturan ketika penutur menghendaki kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini dikarenakan ketika mengekspresikan keinginan atas ujarannya, penutur dalam hubungan berada dalam posisi di atas mitra tutur. Oleh karena itu, menjadi alasan untuk mitra tutur melakukan tindakan atas tuturan dari penutur. Tindak tutur perintah (*requirements*) dapat dilihat pada data berikut.

“Sudah, dengarkan!”

Tuturan data (3) terjadi ketika peserta didik membaca contoh teks drama yang ada di LKS, guru memerintahkan kepada peserta didik lainnya yang ramai sendiri supaya diam dan segera mendengarkan, menyimak peserta didik yang sedang membaca teks drama. Tuturan data (1) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang dapat ditandai pada kata **dengarkan**.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penelitian ini menemukan 29 tuturan perintah. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian ini yakni ditemukan sebanyak 209 tuturan perintah (Iwan Khairi, 2013)

Larangan (*prohibitive*)

Bentuk tindak tutur larangan (*prohibitive*) merupakan tindakan yang menunjukkan penutur ketika mengucapkan suatu ekspresi atau melarang kepada mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 2 tuturan larangan di kelas VIII. Tindak tutur larangan (*prohibitive*) dapat dilihat pada data berikut.

(1) “Yang jawab yang bersangkutan saja, tidak usah *celometan*.”

Tuturan data (4) terjadi ketika guru mengecek kehadiran siswa. Guru meminta kepada peserta didik untuk tidak menjawab kalau tidak dipanggil namanya, dan peserta didik hanya

dibolehkan menjawab ketika namanya dipanggil. Data (6) menunjukkan penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungan dengan otoritas terhadap mitra tutur untuk menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur tidak melawan. Sesuai pendapat Prayitno bahwa tindak tutur larangan (*prohibitive*) merupakan tindak tutur yang dimaksudkan supaya mitra tutur tidak boleh atau dilarang melakukan suatu tindakan (Prayitno, 2017: 48). Untuk itu, pengekspresian larangan pada data (6) dapat dilihat pada kata **tidak**.

Pemberian Izin (*permissives*)

Bentuk tindak tutur pemberian Izin (*permissives*) merupakan tindakan yang memberi tanda ketika penutur mengucapkan suatu tuturan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindak *permissives* berupa menyetujui, mengabulkan, memperbolehkan, mengizinkan, memberi wewenang, membiarkan, menganugerahi, memaafkan, melepaskan, dan memperkenankan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungan dengan otoritas di atas mitra tutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 7 tuturan pemberian izin di kelas VIII. Tindak tutur pemberian izin (*permissives*) dapat dilihat pada data berikut.

“Nah, itu kata sifat.”

Tuturan data (5) terjadi ketika salah satu peserta didik menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru, kemudian guru menyetujui jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik. Tuturan pada data (5) di atas termasuk bentuk tindak tutur direktif pemberian izin yang dapat dilihat pada kata **nah**.

Nasihat (*advisories*)

Bentuk tindak tutur nasihat (*advisories*) merupakan suatu tindakan penutur ketika mengekspresikan suatu ekspresi menasehati kepada mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan. Pengekspresian kepercayaan penutur sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Untuk itu, apa yang diekspresikan penutur merupakan kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak tutur nasihat (*advisories*) dapat dilihat pada data berikut.

“Jadi, kalau kalian tadi membaca naskah, itu juga harus sesuai dengan volume suaranya.”

Tuturan data (6) dapat dilihat pada tuturan guru yang menggunakan kata **jadi**. Tuturan tersebut terjadi setelah peserta didik membaca contoh naskah teks drama, guru langsung memberikan nasihat kepada peserta didik tentang cara membaca teks drama yang tepat itu harus sesuai dengan volume suara. Data (6) menunjukkan bahwa tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan ujarannya mengandung maksud yang baik bagi peserta didik.

Hal tersebut menjadi alasan yang cukup bagi peserta didik melaksanakan tuturan guru, karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai penasihat.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan 3 tuturan nasihat. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini yakni ditemukan 5 tuturan nasihat (Dia Fitra, 2020).

B. Fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung

1. Permintaan (*requestives*)

Fungsi tindak tutur direktif permintaan (*requestives*) pada penelitian ini ditemukan meliputi meliputi fungsi meminta, fungsi menekan, dan yang terakhir fungsi menekan dan menasihati. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Meminta

Fungsi meminta akan digunakan penutur untuk mengekspresikan kata-kata kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu. Pada tuturan meminta mitra tutur tidak harus memberikan terhadap apa yang diinginkan oleh penutur, jika penutur tidak terlalu berharap terhadap apa yang diinginkannya itu dipatuhi oleh mitra tutur. Fungsi meminta dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 tuturan pada fungsi meminta. Fungsi tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

“Anak-anak Ibu minta kalian di rumah mencari contoh kata kerja dan kata benda.”

Tuturan data (7) terjadi setelah membahas soal dan sebelum mengakhiri pembelajaran pada pertemuan tersebut, guru memberikan tugas rumah dan meminta kepada peserta didik untuk mencari contoh kata kerja dan kata benda. Data (7) di atas terjadi karena tuturan dimaksudkan oleh penutur supaya mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang harus dilakukan setelah mendengar tuturannya (Rustono, 1999: 41). Tuturan tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata **minta**.

b. Fungsi menekan

Fungsi menekan akan digunakan penutur ketika mengekspresikan suatu desakan atau tekanan kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi tindak tutur menekan dapat dilihat pada data berikut.

“Jadi yang utama adalah penjiwaan yang artinya kesungguhan karakter yang membawakan sebuah drama.”

Tuturan data (8) yang dapat dilihat pada penggunaan kata **jadi** terjadi setelah peserta didik menjawab soal nomor 5 tentang cakupan keaktoran dalam drama, guru menekankan

bahwa dari cakupan keaktoran dalam drama yang utama adalah penjiwaan yang merupakan kesungguhan karakter yang membawakan sebuah drama. Tuturan pada data (8) menunjukkan bahwa pengekspresian menekan yang dituturkan oleh penutur dimaksudkan untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa cakupan utama dari keaktoran dalam drama yang utama adalah penjiwaan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena pada penelitian terdahulu tidak ditemukan fungsi menekan (Iwan Khairi, 2013). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menemukan fungsi menekan.

c. Fungsi Menekan dan Menasihati

Fungsi ini merupakan gabungan antara fungsi direktif menekan dan fungsi menasihati. Ketika menyampaikan suatu tuturan, penutur mengekspresikan tekanan dan di dalam tuturan tersebut juga mengandung fungsi lain yang akan disampaikan yaitu fungsi menasihati. Fungsi tindak tutur menekan dan menasihati dapat dilihat pada data berikut.

“Kalian nulis karena di LKS tidak ada lo ya, makanya saya suruh nulis.”

Guru menekankan kepada peserta didik yang belum menulis materi, dan guru juga menasihati peserta didik untuk menulis materi karena di LKS materi tersebut tidak ada. Data (9) merupakan interaksi yang terjadi pada guru dengan peserta didik. Pada data di atas guru mengekspresikan tekanan kepada peserta didik untuk menulis yang ditandai pada tuturan “**tidak ada lo ya**”. Tuturan dimaksudkan guru menekankan siswa untuk menulis materi karena di LKS materinya tidak ada. Tuturan tersebut difungsikan bersamaan dengan fungsi menasihati yang ditandai dengan kata **makanya**. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik untuk menulis materi dikarenakan materinya tidak ada di LKS.

Fungsi menekan dan manasihati dalam penelitian ini, ditemukan peneliti dari kelas VIII-A. Penemuan fungsi ini baru, karena dalam penelitian terdahulu pada skripsi Ikhwan Khairi Yahya (2013), yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta”, hanya ditemukan fungsi meminta dan menuntut, fungsi meminta dan mengarahkan, dan fungsi mengajak dan berdoa.

2. Pertanyaan (*questions*)

Fungsi tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*) pada penelitian ini ditemukan meliputi meliputi fungsi bertanya dan fungsi mengitrogasi. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya merupakan fungsi yang berupa ungkapan meminta keterangan atau penjelasan mengenai sesuatu hal. Penutur mengekspresikan meminta keterangan, penjelasan kepada mitra tutur untuk memastikan suatu hal. Dan penutur berharap mendapatkan respon jawaban dari mitra tutur atas pertanyaannya. Akan tetapi mitra tutur juga berhak tidak memberikan jawaban jika penutur tidak mengekspresikan keseriusan pada tuturannya. Fungsi tindak tutur direktif bertanya dapat dilihat pada data berikut.

“Ekspresi hubungannya dengan apa?”

Tuturan data (10) yang ditandai oleh kata tanya **apa** terjadi setelah peserta didik menjawab soal tentang cakupan keaktoran dalam drama, guru bertanya kepada mereka tentang ekspresi itu hubungannya dengan apa. Tuturan pada data di atas, penutur memerlukan penjelasan dari peserta didik terhadap apa yang telah dituturkannya.

Fungsi bertanya dalam penelitian ini merupakan fungsi tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan, dengan jumlah 35 tuturan. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu, yang menemukan sebanyak 315 fungsi bertanya, dan fungsi bertanya juga paling banyak ditemukan daripada fungsi lainnya (Iwan Khairi, 2013).

b. Fungsi Mengintrogasi

Fungsi menginterogasi akan digunakan penutur untuk mengekspresikan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat dengan untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan dari mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif mengintrogasi dapat dilihat pada data berikut.

“Drama ada arti sempit dan luas, arti luasnya apa?”

“Dalam arti sempitnya apa?”

Tuturan di atas terjadi ketika guru mengulas materi yang telah dipelajari kemarin, dan guru bertanya kepada peserta didik seputar drama. konteks pemunculan tuturan data (11) dan (12) terjadi secara berurutan (terstruktur) ketika selesai menyebutkan pengertian drama dalam arti luas dan sempit, guru bertanya kepada peserta didik mengenai penjelasan diantara kedua arti tersebut.

Fungsi mengintrogasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 34 tuturan. Fungsi mengintrogasi juga merupakan fungsi kedua yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa fungsi mengintrogasi menjadi penemuan paling banyak kedua yang ditemukan daripada fungsi tindak tutur direktif yang lain (Uwan Khairi, 2013).

3. Perintah (*requirements*)

Fungsi tindak tutur direktif perintah (*requirements*) pada penelitian ini ditemukan meliputi meliputi fungsi mengintruksi, fungsi mengintruksi dan bertanya, fungsi mengintruksi dan

melarang, fungsi mengarahkan, dan yang terakhir fungsi menghendaki. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Mengintruksi

Fungsi mengintruksi merupakan fungsi yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan perintah secara langsung kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Untuk itu, mitra tutur diharapkan segera melakukan tindakan atau perintah dari penutur. Tuturan mengintruksi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 27 tuturan. Fungsi tindak tutur direktif mengintruksi dapat dilihat pada data berikut.

“Ayo disiapkan LKSnya!”

Tuturan data (13) yang dapat ditandai pada kata **ayo** terjadi setelah membuka pelajaran, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk menyiapkan LKSnya masing-masing. Data (13) merupakan pengekspresian guru dalam memerintahkan peserta didik untuk segera bertindak menyiapkan LKSnya masing-masing. Perintah langsung dari ujaran guru dimaksudkan supaya peserta didik menyiapkan dan membuka LKSnya.

b. Fungsi Mengintruksi dan Bertanya

Fungsi ini merupakan gabungan antara fungsi direktif mengintruksi dan fungsi bertanya. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengintrusikan suatu perintah yang dalam penuturannya juga mengandung fungsi bertanya yang hendak disampaikan. Fungsi mengintruksi dan bertanya dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 kali tuturan. Fungsi tindak tutur direktif mengintruksi dan bertanya dapat dilihat pada data berikut.

“Sekarang kita bahas untuk halaman 42, PR *to*?”

Tuturan data (14) terjadi setelah selesai membahas materi, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk membahas soal pada halaman 42, dan guru bertanya kepada mereka apakah soal tersebut pekerjaan rumah pada pertemuan sebelumnya. Data di atas dapat dilihat bahwa guru mengekspresikan perintah yang ditandai pada kata **sekarang** kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan dan bertanya kepada mereka untuk memastikan sebelum melakukan tindakan yang diperintahkannya dengan kalimat **PR *to*?**.

c. Fungsi Mengintruksi dan Melarang

Fungsi ini merupakan gabungan antara fungsi mengintruksi dan fungsi melarang. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengintrusikan suatu perintah yang dalam penuturannya juga mengandung fungsi melarang yang hendak disampaikan. Fungsi mengintruksi dan melarang dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 kali tuturan Fungsi tindak tutur direktif mengintruksi dan melarang dapat dilihat pada data berikut.

“Kalau sudah mulai ya, jangan ngomong ae!”

Tuturan data (15) yang ditandai pada kata **jangan** terjadi setelah menyiapkan Al-Quran, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk memulai membacanya dan melarang mereka untuk tidak berbicara sendiri. Data di atas dapat dilihat bahwa guru mengekspresikan perintah kepada peserta didik untuk melakukan dan melarang mereka untuk melakukan tindakan yang diperintahkannya. Jadi, tuturan data (15) di atas merupakan pengekspresian perintah guru kepada peserta didik untuk memulai membaca Al-Quran dan melarang mereka untuk tidak berbicara sendiri atau mengobrol dengan temannya.

d. Fungsi Mengarahkan

Fungsi tindak tutur direktif mengarahkan digunakan penutur untuk ekspresi memberi arahan, bimbingan, dan petunjuk kepada mitra tutur untuk melaksanakan tindakan. Fungsi mengarahkan dapat dilihat pada data berikut.

“Bawahnya itu, yang soal komunikasi.”

Tuturan data (16) di atas dapat ditandai pada kata **bawahnya** yang terjadi ketika guru mengarahkan kepada peserta didik yang belum mengetahui letak soal komunikasi. Data (16) menunjukkan bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik yang belum mengetahui di sebelah mana letak soal komunikasi. Tuturan arahan dimaksudkan supaya peserta didik dapat mengetahui di sebelah mana letak soal komunikasi berada.

Tuturan mengarahkan hanya ditemukan peneliti 1 kali tuturan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Nirmala Sari juga mengungkapkan bahwa fungsi mengarahkan dalam penelitiannya ditemukan 1 kali tuturan (Nirmala Sari, 2020).

e. Fungsi Menghendaki

Fungsi tindak tutur direktif menghendaki akan digunakan oleh penutur ketika mengekspresikan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur untuk melakukan tuturannya. Fungsi menghendaki hanya ditemukan peneliti 1 kali tuturan. Fungsi menghendaki dapat dilihat pada data berikut.

“Nanti yang menjawab yang bersangkutan saja ya.”

Tuturan data (17) terjadi ketika guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru menghendaki kepada mereka untuk menjawab yang bersangkutan saja. Data (17) merupakan proses interaksi guru kepada peserta didik. Tuturan data (17) menunjukkan pengekspresian kehendak guru kepada peserta didik melakukan tuturannya. Tuturan kehendak dimaksudkan penutur kepada peserta didik bagi yang namanya dipanggil boleh menjawab tuturannya.

4. Larangan (*prohibitive*)

Fungsi tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*) yang ditemukan pada penelitian ini yaitu fungsi melarang. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Melarang

Fungsi melarang digunakan oleh penutur ketika mengekspresikan suatu larangan agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan. Sesuai dengan pendapat Prayitno yang mengatakah bahwa tuturan larangan merupakan tindak tutur Bahasa yang bertujuan melarang mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan (Prayitno, 2017: 48). Fungsi melarang dalam penelitian ini hanya ditemukan peneliti 2 kali tuturan. Fungsi tindak tutur direktif melarang dapat dilihat pada data berikut.

“Dino *yo ngono* di belakang jangan ramai.”

Tuturan data (18) terjadi setelah guru meminta Restu untuk kembali ke tempat asal duduknya, guru melarang Dino yang duduk di belakang untuk tidak ramai sendiri. Data (18) merupakan pengekspresian guru dalam melarang peserta didik yang berada di belakang untuk tidak ramai sendiri. Tuturan larangan pada data di atas ditandai dengan kata **jangan** yang berarti tidak boleh. Oleh karena itu, fungsi tuturan guru pada data (18) dimaksudkan untuk mengekspresikan larangan karena apa yang dilakukan siswa itu salah dan bisa mengganggu proses pembelajaran di kelas.

5. Pemberian Izin (*permissives*)

Fungsi tindak tutur direktif pemberian Izin (*permissives*) pada penelitian ini ditemukan meliputi meliputi fungsi membolehkan dan fungsi menyetujui. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Membolehkan

Fungsi membolehkan digunakan penutur ketika memberikan keleluasaan, kesempatan, kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan. Fungsi membolehkan dapat dilihat pada data berikut.

“Jawabannya boleh, tapi yang pertama jawabannya Ayu lebih benar.”

Tuturan data (19) terjadi setelah Restu menyampaikan jawabannya, guru membolehkannya atas jawabannya akan tetapi jawaban Ayu lebih benar dari jawabannya. Data di atas dapat dilihat bahwa guru memberi keleluasaan kepada peserta didik dalam berpendapat ketika menjawab soal. Ekspresi guru pada tuturan data (19) dapat ditandai dengan tuturan “**jawabannya boleh,..**”.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti hanya menemukan 2 tuturan fungsi membolehkan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena peneliti pada penelitian terdahulu hanya menemukan 1 tuturan fungsi membolehkan (Nirmala Sari, 2020).

b. Fungsi Menyetujui

Fungsi menyetujui digunakan penutur ketika menyatakan setuju, sepakat, dan sependapat mengenai apa yang telah dituturkan oleh mitra tutur. Fungsi menyetujui ditemukan dalam penelitian ini hanya terjadi 5 kali tuturan. Fungsi menyetujui dapat dilihat pada data berikut.

“Nah betul itu, jadi pembelajaran drama sekaligus mempelajari 4 keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.”

Tuturan data (20) terjadi setelah Restu menyampaikan jawabannya guru menyetujui bahwa pembelajaran drama sekaligus mempelajari 4 keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tuturan tersebut dapat dilihat bahwa guru memberikan ekspresi sepakat atau menyatakan setuju terhadap jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik. Ekspresi guru ketika menyatakan setuju pada tuturan data (20) dapat ditandai dengan tuturan “**Nah betul itu**”. Jadi, tuturan data (20) berfungsi untuk menyatakan setuju terhadap jawaban yang telah disampaikan oleh salah satu peserta didik.

6. Nasihat (*advisories*)

Fungsi tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) pada penelitian ini ditemukan meliputi meliputi fungsi menasihati, fungsi menyarankan, dan yang terakhir fungsi menyarankan dan melarang. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Menasihati

Fungsi menasehati digunakan penutur ketika mengekspresikan pemberian nasihat kepada mitra tutur apabila melakukan kesalahan. Pemberian nasihat dimaksudkan untuk membuat mitra tutur supaya menjadi lebih baik, dan penutur berharap pemberian nasihat tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan mitra tutur. Fungsi menasihati yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terjadi 2 kali tuturan. Fungsi menasehati dapat dilihat pada data berikut.

“Anak-anak kalau berlatih tidak perlu malu. Tadi yang saya suruh menjadi ibu anak-anak perempuan, yang laki-laki tidak mau. Lain kali kalau ada praktik seperti ini langsung diberitahu temannya, oh ini bagiannya jadi ayah, jadi ibu, begitu.”

Tuturan data (21) terjadi ketika guru menasihati peserta didik untuk tidak malu ketika membaca teks drama, dan memberikan saran kepada mereka jika ada praktik membaca teks drama langsung didiskusikan bersama temannya siapa yang berperan siapa. Tuturan tersebut

dapat dilihat bahwa guru memberikan ekspresi nasihat terhadap penampilan salah satu peserta didik yang kurang memuaskan. Pemberian nasihat pada data (21) diharapkan peserta didik dapat memperbaiki kesalahannya dalam membaca teks drama.

b. Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan digunakan penutur ketika mengekspresikan pemberian saran yang bersifat kritis. Penutur tidak terlalu berharap atas apa yang disarankan dapat menjadi solusi bagi mitra tutur. Untuk itu, mitra tutur dapat menerima atau menolak masukan yang telah diberikan oleh penutur. Fungsi menyarankan dapat dilihat pada data berikut.

“Yang masih salah dibetulkan.”

Tuturan data (22) terjadi setelah memberitahu jawaban yang tepat, guru menyarankan kepada peserta didik bagi yang masih salah jawabannya untuk dibetulkan. Tuturan tersebut dapat dilihat bahwa guru memberikan saran kepada peserta didik yang jawabannya masih kurang tepat. Pemberian saran pada data (22) diharapkan peserta didik dapat memperbaiki terlebih dahulu jawaban dari soal mereka yang masih kurang tepat.

Fungsi menyarankan yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terjadi 1 kali tuturan. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nirmala Sari juga mengungkapkan bahwa fungsi menyarankan dalam penelitiannya ditemukan 1 kali tuturan (Nirmala Sari, 2020).

c. Fungsi Menyarankan dan Melarang

Fungsi tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) yang terakhir merupakan gabungan antara fungsi menyarankan dan fungsi melarang. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengekspresikan pemberian saran, dan dalam tuturan juga mengandung fungsi melarang yang hendak disampaikan. Fungsi fungsi menyarankan dan melarang dapat dilihat pada data berikut.

“Dino duduk di sini saja, jangan bertiga di situ.”

Tuturan data (23) terjadi ketika guru menyarankan kepada Dino untuk pindah tempat duduknya, dan melarangnya duduk bertiga di kursi tersebut. Tuturan di atas berfungsi memberikan saran kepada salah satu peserta didik untuk segera pindah atau merubah tempat duduknya. Untuk itu, tuturan tersebut difungsikan bersamaan dengan fungsi melarang yang terdapat pada kata **jangan**. Jadi, tuturan data (23) di atas merupakan pemberian ekspresi saran yang diberikan guru kepada salah satu peserta didik untuk segera pindah atau merubah tempat duduknya dan melarang mereka untuk tidak duduk bertiga disalah satu kursi.

Fungsi menyarankan dan melarang dalam penelitian ini, ditemukan peneliti dari kelas VIII-B. fungsi ini merupakan fungsi baru. Karena dalam skripsi penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan fungsi menyaraka dan melarang pada penelitiannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu pada penelitian Iwan Khairi Yahya (2013), yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta”. Maka dalam penelitian ini, peneliti menghasilkan 6 bentuk tindak tutur direktif dan fungsi baru tindak tutur direktif yang merupakan gabungan dari dua fungsi. Penelitian yang dilakukan Iwan Khoiri juga menghasilkan 6 bentuk tindak tutur direktif dan fungsi baru tindak tutur direktif. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi memohon, mengajak, mendoa, mengatur, mendikte, mengomando, menuntut, mensyaratkan, membatasi, memaafkan, menganugerahi, dan mengkonseling. Sedangkan dalam penelitian Iwan Khairi tidak ditemukan fungsi menekan, mengomando, mendikte, mengatur dan mengkonseling (Khairi Yahya, 2013).

Penelitian skripsi ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu, pada penelitian Dia Fitra Hasnita yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian tersebut menghasilkan 24 fungsi tindak tutur direktif. Sedangkan bentuk tindak tutur direktif guru yang ditemukan bentuk direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan dipakai yaitu bentuk direktif perintah, permintaan, dan ajakan.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut: pertama, bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung yang ditemukan meliputi bentuk permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Kedua, fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung ditemukan 16 fungsi. Kategori fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi 3 fungsi meminta, 2 fungsi menekan, 35 fungsi bertanya, 34 fungsi mengintrogasi, 27 fungsi mengintruksi, 1 fungsi mengarahkan, 1 fungsi menghendaki, 2 fungsi melarang, 2 fungsi membolehkan, 5 fungsi menyetujui, 2 fungsi menasihati, 1 fungsi menyarankan, 2 fungsi menekan dan menasihati, 3 fungsi mengintruksi dan bertanya, 2 fungsi mengintruksi dan melarang, dan yang terakhir 1 fungsi menyarankan dan melarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2004). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fitra Hasnita, Dia. (2020). *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi (Online). IAIN Bengkulu. diakses pada tanggal 13 April 2022.

- Kamaruddin., Aripudin, dan Teja Pratama. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia terhadap Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Penuh dalam Proses Pembelajaran Tahun Ajaran 2016/2017. Artikel (Online). Universitas Jambi. diakses pada tanggal 19 Agustus 2022.
- Khairi Yahya, Iwan. (2013). *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi (Online). Universitas Negeri Yogyakarta. diakses pada tanggal 13 April 2022.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Ibrahim, Abd Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. (1982). *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Marizal, Y., Sayhrul R., dan Tressyalina. (2021). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang*. Diglosa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Prayitno, Harun Joko. (2009). *Tindak Tutur Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berspektif Gender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta*. Disertasi. Surakarta: PPs UNS.
- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sociolinguistik*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Pres.
- Sari, Nirmala. (2020). *Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar*. Skripsi (Online). UIN SATU Tulungagung. diakses pada tanggal 13 April 2022.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, Geoge. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.